



MEMAKNAI RUANG DALAM FOTOGRAFI JALANAN “HOME STREET HOME”

Sebastianus Advent Kristianto

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
streetisme@yahoo.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 1 April 2019 Revised: 15 April 2019 Accepted: 13 Mei 2019</p> <p>Keywords: Photography Street photography Public space</p>	<p><i>This study attempted to analyze and interpret about “space” through photography, particularly a street photography. Public space is a place where people meet each other, interact, communicate, earn a living, do politics, and there are still many activities carried out in public space. How important public space for some people who depend on their lives in public space. In other word, human can live, without disturbing their privacy space. Home Street Home is a smallest piece of absorptive public space through photography. In this study, the writer also attempted to explain about how photography sees public space as a picture of human define the public space as their private space either. Public as a home is considered to be most comfortable and intimate place. Home is not a space that literally roofed, protect human from rain, shade, and comfort. But home is an intimate space, a place where human returns to get back their humanity, and become a privacy space.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Fotografi adalah teknologi sekaligus seni yang dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Fotografi diaplikasikan untuk keperluan dokumentasi, misalnya dalam keluarga, jurnalistik, maupun pengarsipan dalam lembaga. Fotografi juga digunakan untuk keperluan relasi sosial, misalnya *snapshot* dan fotografi selebriti, maupun persuasi komersial, seperti halnya fotografi *fashion*. Disamping itu, fotografi juga dipakai untuk keperluan eksplorasi kreatif maupun reflektif, seperti halnya dalam fotografi seni. Perkembangan pemahaman teoritis tentang fotografi seiring dengan perkembangan teknologi fotografi sejak era pra-fotografi, fotografi analog, hingga fotografi digital. Paradigma pemikiran kritis tentang fotografi bergeser ke arah kultural, dengan fokus penelaahan pada makna fotografi bagi pengalaman hidup manusia. Pada titik ini estetika fotografi mengalami sebuah tantangan ke tingkat yang tidak pernah dipikirkan

sebelumnya. Estetika fotografi dihadapkan pada sebuah situasi yang problematis dan kompleks ketika berhadapan dengan status seni fotografi.

Fotografi telah membuktikannya dengan menghadirkan dirinya sebagaimana layaknya media seni rupa yang lain bahwa karya-karyanya dapat menjadi medium ekspresi si pemotretnya (fotografi ekspresi) baik itu secara konseptual maupun dalam bentuk ‘gaya’ atau dengan cara tertentu dalam menampilkan karyanya (Soedjono, 2006:4).

Bagi seorang fotografer, selain dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam fotografi, harus juga memiliki pengetahuan tentang keindahan suatu foto agar karya yang dihasilkan memiliki nilai yang baik. Suatu keindahan merupakan salah satu tolak ukur untuk suatu karya fotografi. Seorang fotografer harus selalu berusaha mengemas karya fotografi menggunakan konsep dan ide yang ditunjang dengan penguatan teknis pengambilan pada suatu foto agar dihasilkan suatu karya fotografi yang memiliki nilai estetik dan artistik.

Street photography atau lebih dikenal dengan fotografi jalanan adalah salah satu cabang fotografi yang lebih mengutamakan subjek atau point of interest di ruang publik. Jenis fotografi ini bersifat dokumenter, foto seri atau foto tunggal yang menyampaikan subjek dengan jujur dan apa adanya. Dalam buku *Pot-pourri* dijelaskan bahwa:

Penamaan “fotografi jalanan” ini merupakan istilah yang mengacu pada objek fotografi yang ada. Terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di ‘jalanan’ tertentu. Namun karena dari sisi sejarahnya bahwa fotografi ditemukan dan berkembang pada abad XIX dengan mengabadikan berbagai objek yang ada di dalam kota, maka konteks ‘jalanan’ di dalam kota. Kota yang dimaksud adalah ‘wadah’, yang berisikan berbagai aspek kehidupan manusia urban dengan segala interaksinya dengan lingkungannya. (Soedjono, 2006: 146).

Fotografer jalanan saat saat ini sering mengambil pendekatan *street photography* menjadi ironis, dan sering berkonsentrasi pada manusia secara tunggal atau sosial, yang menceritakan hal tertentu seperti kepedihan. Disisi lain, banyak foto-foto *street photography* mengambil pendekatan yang berlawanan dan memberikan rendering yang sangat harfiah dan sangat pribadi, memberikan penonton sebuah pengalaman yang lebih mendalam dari jalan hidup. *Street photography* jauh berkembang di kota-kota besar yang kehidupan masyarakatnya sangat beragam, tapi bukan berarti kehidupan di daerah pedesaan tidak bisa didokumentasikan lewat pendekatan *street photography*. Secara sederhana, *street photography* adalah tentang foto apa

saja yang berkaitan dengan kehidupan di jalanan. Namun melalui jalanan ini, seseorang bisa memperlihatkan realitas kehidupan, budaya, trend, politik, agama, perkembangan perkotaan dan lain-lain melalui media foto dengan perspektif jalanan. Artinya fotografer menghadirkan semua ini ke audiens melalui sudut pandang jalanan. Fotografi sebagai salah satu entitas dalam domain seni rupa juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan kaidah estetika senirupa yang berlaku. Namun dengan keyakinan bahwa setiap genre memiliki nilai dan kosa estetikanya sendiri, maka fotografi pun berbagai sub-genre-nya juga tidak lepas dari varian nilai dan kosa estetikanya sendiri. Setiap kehadiran jenis fotografi karena tujuan penghadiran tentunya juga memerlukan konsep perancangan yang bermula dari ide dasar yang berkembang menjadi implementasi praksis yang memerlukan dukungan peralatan dan teknik ungkapan kreasinya. Lebih jauh lagi bagi pencapaian objektifnya, diperlukan berbagai eksperimentasi dan eksplorasi baik terhadap objek fotografi maupun proses penghadirannya setelah menjadi subjek/*subject matter* dalam karya fotografinya.

Keterikatan manusia dengan ruang diartikan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Begitupun tentang kesadaran, kesadaran manusia akan ruang perlu dilihat kembali bagaimana kemudian ruang itu berfungsi dan bersinergi untuk manusia. Lebih spesifik lagi, manusia lebih dekat dengan ruang sosial dimana ruang itulah manusia berinteraksi dengan sesamanya. Ruang sosial seperti ruang publik memiliki peranan penting bagi siklus kehidupan. Ruang publik pula yang memberikan absatraksi bagaimana manusia berproses hingga ia sadar akan ruangnya.

2. METODE PERANCANGAN

Judul menjadi hal terpenting dari sebuah karya, karena menjadi sebuah identitas penting dari sebuah karya. Karya ini berjudul "*Home Street Home*". Judul ini merupakan plesetan dari istilah *home sweet home* yang berarti rumah idaman. Karya ini merupakan suatu kumpulan foto-foto yang ada di ruang publik yang disajikan dalam bentuk esai ataupun foto tunggal. Judul ini dipilih karena dianggap mewakili ruang yang menjadikan jalanan sebagai rumah kedua dari rumah secara harfiah.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan pendekatan personal terhadap subjek terpotret dengan teknik pengambilan secara *candid/unposed*. Merupakan salah satu ciri dari fotografi jalanan adalah dengan tidak men-*direct* langsung subjek terpotret agar menghasilkan kesan natural, tidak dibuat-buat dan apa adanya. Penciptaan ini seminimal mungkin tidak mengadirkan kesan kumuh, ironis dan diskriminasi terhadap subjek yang pada

akhirnya hanya akan menjadikannya sebuah objek, tetapi menyajikannya dengan kesan estetik dan artistik.

3. PEMBAHASAN

Home Street Home merupakan potongan terkecil abstraksi ruang publik. Gambaran tentang manusia mengartikan ruang publik sebagai ruangnya. Publik sebagai rumah yang dianggap sebagai tempat yang paling nyaman dan intim. Rumah yang disajikan disini adalah bukan ruang yang secara harfiah adalah ruang yang beratap, terhindar dari hujan, teduh, dan nyaman tapi rumah disini merupakan rumah yang pengganti ruang intimnya, atau privasi.

Berikut adalah hasil dari memaknai rumah di ruang publik yang berhasil direkam dan mendekati konsep *Home Street Home*.



Gambar. 1 Teror Pasar - Malioboro, Yogyakarta 2017
(Sumber: Penulis)

Karya ini mendeskripsikan tentang pasar, atau berjualan di ruang publik. Bagaimana *brand* ternama, *Polo Ralph Lauren* disandingkan dengan produk lokal yang harganya jauh lebih miring. Diruang publik banyak sekali hal hal yang bersifat menteror khususnya dalam hal berjualan.



Gambar. 2 Milenia - Malioboro, Yogyakarta 2018
(Sumber: Penulis)

Selain mendeskripsikan tentang pasar, ruang publik pun berbicara tentang apapun termasuk hal komunikasi dan hal yang privat. Karya kedua ini berjudul Milenia, yang saat ini banyak orang yang sibuk terhadap gawainya, walaupun ada di tempat wisata sekalipun. akhirnya komunikasi antar personal tidak terbangun baik di ruang privat maupun di ruang publik. Ruang publik juga memberikan ruang interaksi dan pembelajaran sosial bagi setiap kalangan.



Gambar. 3 Sleepy – Prawirotaman, Yogyakarta 2018
(Sumber: Penulis)

Sleppy merupakan gambaran tentang manusia yang bebas melakukan hal apapun di ruang publik, bahkan meminum minuman keras di pinggir jalan hingga mabuk di pinggir jalan. Karya ini direkam di bilangan jalan Parangtritis Yogyakarta. Seorang yang mabuk setelah pesta semalam yang akhirnya tergeletak dipinggir jalan hingga pagi hari. Cerminan manusia dengan ruang publik yang melakukan hal privat seperti tidur di ruang publik.



Gambar. 4 Trans-repot-asi - Yogyakarta 2018
(Sumber: Penulis)

Trans-repot-asi menggambarkan tentang betapa berbahayanya berkendara dengan membonceng empat anak tanpa menggunakan helm dan sangat membahayakan pengendaranya dan pengendara yang lain. Ini cerminan tentang betapa manusia mengesampingkan keselamatannya dan orang lain di ruang publik demi kepentingan diri sendiri.



Gambar. 5 Manusia Rindu Ruang - Yogyakarta 2018
(Sumber: Penulis)

Rumah bagi sebagian orang adalah tempat bertemunya rasa dan emosi. Rumah bukan lagi secara harfiah tempat bernaung. Manusia rindu ruang merupakan gambaran tentang manusia akan kembali ke rumah, rumah dalam arti tempat bernaung atau rumah sebagai tempat bertemunya rasa itu sendiri. Ruang publik pun merupakan sebuah rumah bagi mereka yang mencari nafkah disana, mencari hiburan disana.

3. KESIMPULAN

Dari penelitian memaknai ruang dalam fotografi jalanan ini, ruang publik memiliki gambaran besar tentang kebebasan dan ruang yang menjajikan kesetaraan dalam memaknai ruang itu sendiri. Proses visualisasi dibuat dengan penggabungan semua faktor yang ada dalam konsep penciptaan eksplorasi dan improvisasi untuk mendapatkan foto yang diinginkan menjadikanya yang lebih bermakna dan berekspresi.

Fotografi jalanan ini tidak hanya merekam peristiwa yang ada di jalanan atau jalan secara fisik dengan ruang publik, tetapi juga perjalanan kehidupan yang dilalui, menelusuri kehidupan dari berbagai sisi dengan pergerakan yang ada di dalamnya. Di sepanjang jalan, baik jalan besar maupun kecil, juga gang sempit, terdapat kehidupan masyarakat yang dinamis. Fotografi jalanan bukan sekadar datang dan memotret, namun harus ada pemahaman tentang objek tersebut sehingga tahu kapan saat yang tepat sehingga didapatkan sebuah cerita yang dapat tersaji secara visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Feininger, Andreas. (1993). (terjemahan R. M. Soelarko). *Unsur Utama Fofografi*. Semarang: Dahara Prize.
- Habermas, Jurgen. (2015). *Ruang Publik*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Markowski, Gene. 1984. *The Art of Photography Image And Illusion*. USA: University Of Virginia.
- Soedjono, Soeprapto. (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisaki
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Insitut Teknologi Bandung.
- Scott, Clive. (2007). *Street Photography, From Atget to Cartier-Bresson*. New York